

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sektor pertambangan merupakan salah satu pilar utama dalam perekonomian Indonesia, memainkan peran penting dalam menyumbang Produk Domestik Bruto (PDB) setiap tahunnya. Peran signifikan ini tercermin dalam kontribusi sektor pertambangan terhadap PDB Indonesia, yang berkisar antara 6,43% hingga 12,22% sepanjang periode 2019 hingga 2023. Secara berturut-turut, kontribusi sektor ini tercatat sebesar 7,26% pada 2019 sebelum turun menjadi 6,43% pada 2020, terutama karena dampak pandemi COVID-19 yang melemahkan permintaan komoditas (Badan Pusat Statistik, 2021).

Sektor pertambangan kembali menunjukkan pemulihan setelah pandemi mereda pada 2021 dan 2022 dengan kontribusi 8,97%, dan mencapai 12,22% pada 2022 seiring dengan tingginya harga komoditas global. Pada 2023, meskipun terjadi fluktuasi harga, sektor pertambangan tetap berkontribusi sebesar 10,52% terhadap PDB nasional (Badan Pusat Statistik, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa sektor pertambangan terus memainkan peran penting dalam perekonomian nasional, meskipun dipengaruhi oleh perubahan harga komoditas dunia.

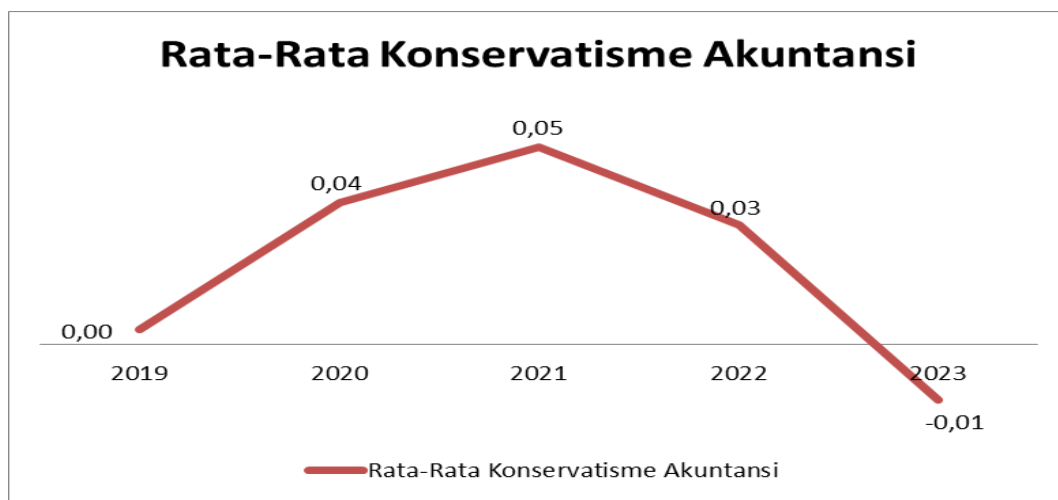
Harga komoditas pertambangan seperti batubara, nikel, kobalt dan tembaga mengalami fluktuasi signifikan dari 2019 hingga 2023. Pada 2019, harga stabil karena permintaan yang kuat, meskipun ada sedikit ketidakpastian ekonomi global. Tahun 2020, pandemi COVID-19 menyebabkan penurunan drastis, tetapi melonjak pada 2021 yang didorong oleh pemulihan ekonomi global, terutama dari china. Pada 2022, harga komoditas melonjak tajam karena konflik Rusia-Ukraina, yang mengganggu pasokan energi dan bahan tambang. Namun pada 2023, tren menurun seiring pelemahan permintaan global dan kebijakan transisi energi yang ketat, meski nikel dan kobalt tetap mendapat dukungan dari industri kendaraan listrik (Direktorat Jenderal Mineral dan Batubara, 2024). Perusahaan tambang diharapkan menerapkan praktik konservatisme akuntansi untuk menjaga stabilitas laporan keuangan di tengah ketidakpastian ekonomi.

Konservatisme akuntansi adalah prinsip kehati-hatian dalam mengakui aset dan laba. Sebaliknya, perusahaan segera mengakui kerugian dan hutang yang mungkin terjadi. Prinsip ini mengutamakan pengakuan beban dan kewajiban secepat mungkin, meskipun hasilnya belum pasti. Namun, perusahaan hanya akan mengakui pendapatan dan aset ketika mereka yakin akan menerimanya. Akibatnya, laporan keuangan biasanya menunjukkan keuntungan dan nilai aset yang lebih rendah, sebagai langkah berjaga-jaga untuk menghadapi risiko di masa depan (Savitri, 2016).

Fenomena terkait konservatisme akuntansi terjadi pada perusahaan pertambangan, ketika PT. Timah Tbk (TINS) yang merilis laporan keuangan tahun 2019 dengan rugi bersih mencapai Rp. 611,28 miliar dan melakukan revisi signifikan terhadap laporan keuangan tahun 2018 yang menunjukkan adanya ketidakpatuhan terhadap konservatisme akuntansi. Revisi tersebut mengakibatkan penurunan laba bersih tahun 2018 dari Rp. 531,35 miliar menjadi Rp. 132,29 miliar, yang berarti mengalami penurunan sebesar 73,67 persen jika dibandingkan dengan perolehan tahun 2017 (kompas, 2020, diunduh pada 1 November 2024).

PT. Timah Tbk (TINS) mengungkapkan alasan dibalik merevisi laporan keuangannya, terutama karena adanya kesalahan pencatatan dalam beberapa pos keuangan yang signifikan, seperti beban pokok pendapatan, properti investasi, aset tetap, serta metode pengakuan pendapatan. Revisi ini dilakukan setelah penelaahan ulang oleh manajemen yang menunjukkan bahwa biaya dan keuntungan tertentu tidak dicatat dengan tepat pada laporan tahun sebelumnya (kompas, 2020, diunduh pada 1 November 2024). Lonjakan harga saham TINS pada awal 2019 sebesar 158,87 persen menunjukkan bahwa transparansi dalam laporan keuangan memiliki dampak signifikan pada persepsi investor. Ketika koreksi besar diumumkan, harga saham turun drastis, yang membuktikan pentingnya pelaporan keuangan yang akurat. Fenomena ini memperlihatkan pentingnya penerapan konservatisme akuntansi untuk mencegah *Overstatement* laba dan menjaga transparansi laporan keuangan sebagai landasan bagi keputusan investor dan kredibilitas perusahaan.

Grafik berikut menyajikan gambaran lebih lanjut mengenai penerapan konservatisme akuntansi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI selama periode 2019-2023. Grafik ini memperlihatkan pola perusahaan tambang dalam menghadapi ketidakpastian dan risiko fluktuasi harga komoditas melalui penerapan prinsip kehati-hatian pada penyusunan laporan keuangan.



Gambar 1. 1 Grafik Rata-Rata Konservatisme Akuntansi

Sumber: *Annual Report* Perusahaan Pertambangan 2019-2023 (data diolah peneliti, Lampiran 4, 2025)

Data konservatisme akuntansi 2019 hingga 2023 menunjukkan fluktuasi signifikan dengan nilai positif pada sebagian besar tahun, kecuali pada tahun 2023, yang mencatatkan nilai negatif. Nilai positif menunjukkan tingkat konservatisme akuntansi yang lebih tinggi (Syafila & Oktavia, 2023).

Tahun 2019, rata-rata konservatisme akuntansi perusahaan pertambangan tercatat sebesar 0,00. Tahun 2020 terjadi peningkatan signifikan menjadi 0,04 yang menunjukkan komitmen perusahaan dalam meningkatkan kualitas informasi keuangan yang lebih transparan dan andal. Tren positif ini berlanjut pada tahun 2021 dengan rata-rata konservatisme mencapai puncaknya sebesar 0,05. Namun, pada tahun 2022, terjadi sedikit penurunan menjadi 0,03, yang mengindikasikan mulai melemahnya penerapan konservatisme akuntansi. Kondisi ini berubah signifikan pada tahun 2023, dimana nilai konservatisme menjadi negatif sebesar (-0,01), dipengaruhi oleh melemahnya pasar ekspor dan penurunan harga komoditas tambang (kontan, 2024, diunduh pada 1 November 2024).

Faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi, salah satunya ialah *financial distress*. *Financial distress* mempengaruhi konservatisme akuntansi karena perusahaan menghadapi risiko dan ketidakpastian yang lebih besar. Dalam situasi ini, perusahaan menerapkan prinsip kehati-hatian untuk mengantisipasi potensi kerugian di masa depan (Savitri, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh (Sulastri & Anna, 2018), (Nugraeni & Triyono, 2019), (Indriyanto & Cahyani, 2022), (Maulina & Triyono, 2023), (Kurniawan & Kurnia, 2024) menemukan bahwa *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian yang dilakukan oleh (Pratama et al., 2024), (Setiadi et al., 2023) menyatakan *financial distress* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Hasil penelitian (Triyanto et al., 2023) menyatakan *financial distress* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.

Penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa *financial distress* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi yang dilakukan oleh (Andika et al., 2023). Hal ini juga didukung oleh temuan (Putri & Sari, 2024) bahwa *financial distress* secara parsial tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *financial distress* memiliki pengaruh yang bervariasi terhadap konservatisme akuntansi. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti konteks penelitian dan cara yang digunakan untuk melakukan penelitian bisa mempengaruhi hasil yang didapat. Sehingga, penelitian ini menunjukkan perlunya analisis lebih lanjut untuk memahami dinamika ini secara lebih mendalam.

Faktor kedua yang mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah *leverage*. *Leverage* menggambarkan seberapa besar perusahaan dibiayai oleh hutang, yang menjadi indikator penting bagi pemberi pinjaman dalam menilai keamanan dana yang diberikan. Dengan *leverage* yang tinggi, perusahaan cenderung menyusun laporan keuangan secara optimis, meningkatkan aset dan laba serta menurunkan liabilitas untuk meyakinkan pemberi pinjaman (Savitri, 2016).

Penelitian mengenai pengaruh *leverage* terhadap konservatisme akuntansi menunjukkan hasil yang beragam. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sulastris & Anna, 2018), dan (Andika et al., 2023) menyatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Gustina, 2018) menyatakan *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Hasil penelitian (Triyanto et al., 2023), (Pranata et al., 2023), (Pratama et al., 2024), (Safitri et al., 2024) menyatakan *leverage* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh (Nugraeni & Triyono, 2019), (Maharani & Kristanti, 2019), (Kalbuana & Yuningsih, 2020), (Maulina & Triyono, 2023), (Subrata et al., 2024) serta (Kurniawan & Kurnia, 2024) menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan. Perbedaan hasil ini menegaskan bahwa pengaruh *leverage* terhadap konservatisme akuntansi dapat bervariasi tergantung pada kondisi spesifik perusahaan dan periode waktu yang diteliti.

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi ialah profitabilitas. Tingkat profitabilitas yang tinggi meningkatkan daya saing perusahaan dan mendorong pertumbuhan, seperti pembukaan lini usaha baru atau investasi tambahan (Savitri, 2016). Profitabilitas (Siswanto, 2021) mencerminkan seberapa baik perusahaan dapat menghasilkan laba dengan memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya, seperti aset, modal, atau penjualan. Perusahaan yang lebih menguntungkan cenderung menerapkan prinsip konservatisme akuntansi.

Pengaruh profitabilitas terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan pertambangan menunjukkan variasi hasil penelitian. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Kalbuana & Yuningsih, 2020) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hasil penelitian (Padmawati & Fachrurrozie, 2015), (Pratama et al., 2024), (Setiadi et al., 2023) menyatakan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Hasil penelitian (Safitri et al., 2024) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Sebaliknya, hasil yang berbeda diungkapkan oleh (Fauzi & Badriyah, 2023), yang menemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Temuan ini menunjukkan bahwa pengaruh profitabilitas terhadap konservatisme akuntansi dapat bervariasi tergantung pada faktor-faktor seperti metode pengukuran profitabilitas yang digunakan, periode penelitian, karakteristik industri serta kondisi ekonomi yang berlaku pada saat penelitian dilakukan.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu (Pratama et al., 2024) dengan judul “Pengaruh *Financial distress*, *Leverage* dan profitabilitas terhadap konservatisme akuntansi: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang dan Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022”. Perbedaan pertama terletak pada objek penelitiannya. Penelitian ini berfokus pada perusahaan pertambangan, sementara penelitian terdahulu meneliti perusahaan sektor manufaktur industri barang dan konsumsi. Kedua, periode penelitian ini yaitu 2019-2023, lebih panjang dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang hanya tahun 2019-2022.

Ketiga, terdapat perbedaan dalam pengukuran variabel. Penelitian terdahulu menggunakan CONACC untuk mengukur konservatisme akuntansi, *financial distress* menggunakan *Altman Z-Score*, *Leverage* menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) dan profitabilitas menggunakan *Return on Assets* (ROA). Namun, penelitian ini menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR) untuk mengukur *leverage*, mengingat sektor pertambangan yang cenderung lebih bergantung pada penggunaan alat berat, sehingga DAR dianggap lebih relevan dan tepat untuk menggambarkan tingkat *leverage* pada perusahaan di sektor tersebut.

Keempat, penelitian sebelumnya hanya menggunakan teori agensi dan teori akuntansi positif, sedangkan penelitian ini menambahkan teori sinyal untuk memperkaya teorinya. Perbedaan yang terakhir terletak pada metode analisis data. Penelitian terdahulu menggunakan perangkat lunak *E-Views* 12, sementara penelitian ini menggunakan *SPSS* versi 30 sebagai alat analisis utama. Dengan perbedaan-perbedaan tersebut, penelitian ini diharapkan bisa memberikan pemahaman yang lebih tentang faktor-faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi di sektor pertambangan dalam konteks yang lebih baru dan situasi keuangan yang lebih kompleks.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan permasalahan dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang yang telah disajikan, yaitu sebagai berikut;

1. Apakah terdapat pengaruh antara *Financial Distress* , *Leverage*, dan Profitabilitas terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2019-2023?
2. Apakah terdapat pengaruh *Financial Distress* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2019-2023?
3. Apakah terdapat pengaruh *Leverage* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2019-2023?
4. Apakah terdapat pengaruh Profitabilitas terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2019-2023?
5. Berapa besar pengaruh *Financial Distress*, *Leverage*, dan Profitabilitas secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi dalam Konservatisme Akuntansi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2019-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Financial Distress*, *Leverage*, dan profitabilitas terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2019-2023
2. Untuk mengetahui pengaruh *Financial Distress* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Leverage* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.
4. Untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.

5. Untuk mengetahui berapa besar pengaruh *Financial Distress*, *Leverage*, dan Profitabilitas secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi dalam Konservatisme Akuntansi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan literatur mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi, khususnya di sektor pertambangan. Hasil temuan ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap pengembangan teori-teori akuntansi yang relevan dan mampu mendukung penelitian lanjutan di bidang yang sama.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini juga memiliki manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan, antara lain:

- Manfaat bagi perusahaan

Bagi perusahaan yang bergerak di sektor pertambangan, hasil penelitian dapat membantu manajemen perusahaan dalam memahami kondisi *Financial Distress*, *Leverage*, dan Profitabilitas untuk menciptakan laporan keuangan yang lebih konservatif. Dengan demikian perusahaan dapat meminimalkan risiko keuangan dan meningkatkan transparansi kepada pemangku kepentingan.

- Manfaat bagi investor dan pemangku kepentingan lain

Penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada para investor dan pemangku kepentingan lainnya seperti regulator dan kreditor. Pemahaman yang lebih baik tentang pengaruh faktor-faktor terhadap konservatisme akuntansi akan membantu para pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan investasi dan kredit dengan cermat.

- Manfaat bagi akademisi dan peneliti

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi akademisi dan peneliti yang tertarik pada topik terkait. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membuka ruang diskusi lebih lanjut terkait mekanisme bagaimana faktor-faktor keuangan perusahaan mempengaruhi konservatisme akuntansi, khususnya di sektor pertambangan. Dengan demikian, penelitian ini dapat memotivasi studi-studi berikutnya yang memperluas atau menguji ulang temuan dalam konteks sektor atau periode waktu yang berbeda.